Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi NPF (Non Performing Financing) Berdasarkan Golongan Pembiayaan Pada BPRS (Bank Pembiayaan Rakyat Syariah) Di Indonesia (Tahun 2009-2016)

JURNAL

Oleh:

Nama	: Vikky Riannasari
Nomor Mahasiswa	: 16313218
Jurusan	: Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA

2017

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi NPF (Non Performing Financing) Berdasarkan Golongan Pembiayaan Pada BPRS (Bank Pembiayaan Rakyat Syariah) Di Indonesia

(Tahun 2009-2016)

Vikky Riannasari
Jurusan Ilmu Ekonomi, Pada Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Vikkysari@yahoo.com

ABSTRAK:

Pembiayaan bermasalah menjadi salah satu kinerja fungsi bank, karena rasio NPF (Non Perfoming Financing) yang tinggi adalah indikator kegagalan bank dalam mengelola suatu bisnis. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis NPF (Non Perfoming Financing) golongan pembiayaan pada BPRS (Bank Pembiayaan Rakyat Syariah) di Indonesia.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena kredit macet atau bermasalah (NPF) pada perbankan syariah di Indonesia mempunyai fluktuasi sangat tinggi. Adapun beberapa variabel yang di analisis dalam mempengaruhi NPF (*Non Perfoming Financing*) adalah *Equivalent Rate*, CAR (*Capital Adequacy Ratio*), KURS, Inflasi dan BBM. Data penelitian yang digunakan adalah laporan keuangan triwulanan BPRS (Bank Pembiayaan Rakyat Syariah) di Indonesia dari tahun 2009-

2016. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Equivalent Rate* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap NPF, CAR, Kurs, Inflasi dan BBM berpengaruh secara signifikan terhadap NPF.

Kata kunci: *NPF, Equivalent Rate, CAR, Kurs, Inflasi dan BBM.*

ABSTRACT

Problem financing is one of the bank's performance functions, because the high ratio of NPF (Non-Performing Financing) is an indicator of bank failure in managing a business. This study aims to examine and analyze NPF (Non Performing Financing) financing groups in BPRS (Islamic People's Financing Banks) in Indonesia.

This research is important to do because bad or problematic loans (NPF) in Islamic banking in Indonesia have very high fluctuations. The variables that were analyzed in influencing NPF (Non Performing Financing) were Equivalent Rate, CAR (Capital Adequacy Ratio), KURS, Inflation and BBM. The research data used are quarterly financial statements of BPRS (Islamic People's Financing Banks) in Indonesia from 2009-2016. The data analysis method used in this study is multiple regression analysis.

The results showed that the Equivalent Rate had no significant effect on NPF, CAR, Exchange Rate, Inflation and BBM had a significant effect on NPF.

Keywords: NPF, Equivalent Rate, CAR, Exchange Rate, Inflation and BBM.

Pendahuluan

Bank syariah didirikan dengan tujuan untuk mempromosikan dan mengembangkan penerapan prinsip Islam, syariah dan tradisinya ke dalam transaksi keuangan dan perbankan serta bisnis lain yang terkait, Ramadhani, 2011.

Bank syariah adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak sesuai dengan syariat Islam. Pembiayaan tersebut merupakan salah satu kegiatan bank syariah yang berperan penting dalam perputaran modal yang dimiliki Bank. Karena pendapatan yang diperoleh dari pembiayan merupakan sumber utama pendapatan Bank. Sehingga apabila pembiayaan yang disalurkan kepada nasabah (rakyat) mengalami kemacetan maka akan berdampak pada berkembangnya sebagian besar dari pendapatan Bank. Pembiayaan produktif yang dilakukan perbankan tersebut dapat menjadi pendorong pergerakan perekonomian.

BPRS (Bank Pembiayaan Rakyat Syariah) merupakan lembaga yang memberikan pembiayaan yang produktif kepada nasabah. Yang dimaksud dari BPRS (Bank Pembiayaan Rakyat Syariah) tersebut adalah salah satu lembaga keuangan perbankan syariah, yang bergerak dibidang pembiayaan dengan menggunakan pola operasional yang mengikuti prinsip-prinsip syariah ataupun muamalah islam.

Pergerakan perekonomian akan terlaksana melalui setiap kredit-kredit produktif yang diberikan Bank kepada nasabah atau masyarakat melalui kegiatan usaha. Kegiatan usaha yang disalurkan Bank kepada nasabah atau masyarakat tersebut yaitu salah satunya adalah kegiatan usaha UKM (Usaha Kecil dan Menengah) maupun selain UKM (Usaha Kecil dan Menengah). Kegiatan usaha UKM (Usaha Kecil dan Menengah) ini diperuntukkan kepada masyarakat yang berkeinginan memperbaiki status perekonomiannya dengan memanfaatkan modal yang telah disediakan oleh Bank. Salah satu contoh kegiatan usahanya yaitu seperti membuka usaha dibidang makanan atau penjualan sembako, dan lain-lain. Namun permasalahan sederhananya tidak semua pelaku usaha UKM (Usaha Kecil dan Menengah) maupun selain UKM yang memanfaatkan kredit tersebut dapat membayar angsuran pinjaman secara lancar. Faktor internal dan eksternal menjadi salah satu pemicu terjadinya kredit macet tersebut. Faktor internal bank antara lain berkaitan dengan persepsi bank terhadap prospek usaha debitur, rasio keuangan perusahaan perbankan seperti jumlah total pembiayaan yang macet (NPF), indikasi tingkat imbalan dari suatu penanaman dana atau penghimpunan dana yang dilakukan bank (Equivalent Rate), dan kecukupan modal (CAR). Sedangkan faktor eksternal Bank berkaitan dengan kondisi perekonomian seperti tingkat kurs, harga BBM (Bahan Bakar Minyak) dan inflasi. Karena apabila nilai kurs, harga BBM dan inflasi terus meningkat maka mengindikasikan bahwa kondisi perekonomian sedang buruk dan tidak stabil.

Krisis keuangan global yang terjadi dapat mempengaruhi perekonomian seluruh negara di dunia, termasuk di Indonesia. Karena dengan adanya krisis keuangan tersebut juga dapat menyebabkan nilai suku bunga pinjaman yang diberikan Bank kepada nasabah atau masyarakat akan meningkat. Sehingga nasabah akan mengalami kesulitan dalam membayar angsuran pinjaman.

Oleh sebab itu, kredit bermasalah atau NPF (Non Performing Financing) tetap menjadi sebuah masalah bagi perbankan. Apalagi sudah terbukti bahwa salah satu penyebab krisis ekonomi adalah kinerja perbankan yang buruk. Tingginya NPF khususnya kredit yang macet akan memberikan konstribusi besar pada buruknya kinerja perbankan. Dan salah satu penyaluran dana yang mengalami kredit macet atau NPF (Non Performing Financing) pada BPRS tersebut yaitu penyaluran dana berdasarkan golongan pembiayaan dari sektor UKM maupun selain UKM.

Dengan demikian pelaku usaha pada sektor UKM maupun selain UKM tersebut menjadi salah satu momok yang penting bagi kegiatan perbankan karena memiliki dampak positif dan negatif bagi perekonomian suatu negara. Jika berdampak postif dengan adanya usaha pada sektor UKM maupun selain UKM tersebut maka dapat menyerap banyak tenaga kerja dan memberikan pendapatan bagi suatu negara termasuk di Indonesia, namun apabila berdampak negatif dengan adanya kredit yang bermasalah pada penyaluran dana tersebut maka akan menyebabkan sebuah krisis ekonomi bagi perekonomian suatu negara.

Landasan Teori dan Literature Review

Pada dasarnya bank mempunyai peran dalam dua sisi, yaitu menghimpun dana secara langsung yang berasal dari masyarakat yang sedang kelebihan dana (surplus unit), dan menyalurkan dana secara langsung kepada masyarakat yang membutuhkan dana (defisit unit) untuk memenuhi kebutuhannya, sehingga bank disebut dengan Financial Depository Institution. Bank merupakan lembaga yang dipercaya oleh masyarakat dari berbagai macam kalangan dalam menempatkan dananya secara aman. Menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya ke masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank menghimpun dana masyarakat kemudian menyalurkan dananya kepada masyarakat dengan tujuan untuk mendorong peningkatan taraf hidup rakyat banyak. Dua fungsi pokok bank yaitu penghimpunan dana masyarakat dan penyaluran dana kepada masyarakat, oleh karena itu disebut Financial Intermediary. Ismail, (2011).

Bank Syariah merupakan bank yang kegiataannya mengacu pada hukum Islam, dan dalam kegiatannya tidak membebankan bunga maupun tidak membayar bunga kepada nasabah. Imbalan yang diterima oleh bank syariah maupun yang dibayarkan kepada nasabah tergantung dari akad dan perjanjian antara nasabah dan bank. Perjanjian (akad) yang terdapat diperbankan syariah harus tunduk pada syarat

dan rukun akad sebagaimana diatur dalam syariah Islam. Bank syariah memiliki sistem operasional yang berbeda dengan bank konvensional. Bank syariah memberikan layanan bebas bunga kepada para nasabahnya. Menurut Undang-Undang Perbankan Syariah No. 21 Tahun 2008 menyatakan bahwa perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, kegiataan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas bank umum syariah (BUS), unit usaha syariah (UUS), dan bank pembiayaan rakyat syariah (BPRS). Ismail, (2011).

Perbankan syariah atau perbankan Islam (Arab: المصرفية الإسلامية al-Mashrafiyah al-Islamiyah) adalah suatu sistem perbankan yang pelaksanaannya berdasarkan hukum Islam (syariah). Pembentukan sistem ini berdasarkan adanya larangan dalam agama Islam untuk meminjamkan atau memungut pinjaman dengan mengenakan bunga pinjaman (riba), serta larangan untuk berinvestasi pada usaha-usaha berkategori terlarang (haram). Sistem perbankan konvensional tidak dapat menjamin absennya hal-hal tersebut dalam investasinya, misalnya dalam usaha yang berkaitan dengan produksi makanan atau minuman haram, usaha media atau hiburan yang tidak Islami, dan lain-lain.

Berdasarkan Undang-Undang Perbankan Syariah, terdapat definisi-definisi pokok yang perlu diketahui, antara lain Wangsawidjaja, (2012) :

1. Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah dan menuruut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.

2. Unit Usaha Syariah, yang selanjutnya disebut UUS, adalah unit kerja dari kantor pusat Bank Umum Konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor atau unit yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan Prinsip Syariah, atau unit kerja dikantor cabang dari suatu bank yang berkedudukan di luar negeri yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor cabang pembantu syariah dan/ atau unit syariah.

3. Bank Umum Syariah adalah bank syariah yang dalam kegiataannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

4. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah adalah bank syariah yang dalam kegiatanny tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

5. Prinsip Syariah adalah prinsip hukum Islam dalam kegiatan perbankan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa di bidang syariah.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah menjelaskan bahwa Bank Pembiayaan Rakyat Syariah adalah Bank Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Kegiatan usaha Bank Pembiayaan Rakyat Syariah meliputi:

a. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk:

1. Simpanan berupa tabungan atau yang dipesamakan dengan itu berdasarkan Akad Wadi'ah atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah; dan

2. Investasi berupa Deposito atau Tabungan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu berdasarkan Akad Mudharabah atau Akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.

b. Menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk:

1. Pembiayaan bagi hasil berdasarkan Akad Mudharabah atau musyarakah;

2. Pembiayaan berdasarkan Akad Murabahah, Salam dan Isthisna;

3. Pembiayaan berdasarkan Akad Qardh;

4. Pembiayaan penyewaan barang bergerak atau tidak bergerak kepada nasabah berdasarkan Akad Ijarah atau sewa beli dalam bentuk Ijarah Muntahiya Bittamlik; dan

5. Pengambilalihan hutang berdasarkan Akad Hawalah.

c. Menempatkan dana pada Bank Syariah lain dalam bentuk titipan berdasarkan Akad Wadiah atau investasi berdasarkan Akad Mudharabah dan/ atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.

d. Memindahkan uang, baik untuk kepentingan sendiri ataupun untuk kepentingan nasabah melalui rekening Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yang ada di Bank Umum Syariah, Bank Umum Konvensional dan UUS.

e. Menyediakan produk atau melakukan kegiatan usaha bank syariah lainnya yang sesuai dengan prinsip syariah berdasarkan persetujuan Bank Indonesia.

Dengan demikian, dalam struktur organisasi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) terdapat Dewan Pengawas yang bertugas memberikan nasihat dan saran kepada serta mengawasi kegiatan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) agar selalu sesuai dengan prinsip syariah.

Pembiayaan merupakan salah satu tugas pokok bank, yaitu pemberian fasilitas penyediaan dana untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang merupakan defisit unit, Antonio, (2001).

Menurut sifat penggunaannya, pembiayaan dapat dibagi menjadi dua hal berikut:

1. Pembiayaan produktif, yaitu pembiayaan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan produksi dalam arti luas, yaitu untuk peningkatan usaha, baik usaha produksi, perdagangan, maupun investasi.

2. Pembiayayaan konsumtif, yaitu pembiayaan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, yang akan habis digunakan untuk memenuhi kebutuhan.

Menurut keperluannya, pembiayaan produktif dapat dibagi menjadi dua hal sebagai berikut Antonio, (2001) :

1. Pembiayaan modal kerja, yaitu pembiayaan untuk memenuhi kebutuhan: (a) peningkatan produksi, baik secara kuantitatif, yaitu jumlah hasil produksi, maupun secara kualitatif, yaitu peningkatan kualitas atau mutu hasil produksi; dan (b) untuk keperluan perdagangan atau peningkatan utility of place dari suatu barang.
2. Pembiayaan investasi, yaitu untuk memenuhi kebutuhan barang-barang modal (capital goods) serta fasilitas-fasilitas yang erat kaitannya dengan itu

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20, usaha kecil adalah usaha produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian, baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2008 tentang UMKM, usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak

perusahaan atau bukan anak cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar.

Non Performing Financing (NPF) adalah kredit-kredit yang tidak memiliki performance yang baik dan diklasifikasikan sebagai kurang lancar, diragukan dan macet. Tugas Bank Indonesia (BI) antara lain adalah mempertahankan dan memelihara sistem perbankan yang sehat dan dapat dipercaya dengan tujuan menjaga perekonomian. Untuk itu BI selaku Bank sentral dan pengawas perbankan di Indonesia memberikan ketentuan ukuran penilaian tingkat kesehatan Bank. Salah satu ketentuan BI mengenai NPF adalah Bank-Bank harus memiliki NPF kurang dari 5%.

Equivalent rate merupakan indikasi tingkat imbalan dari suatu penanaman dana atau penghimpunan dana yang dilakukan bank. Equivalent rate juga berarti tingkat pengembalian atas investasi yang telah ditanamkan. Equivalent rate ini perannya sama dengan bunga pada bank konvensional, yaitu memberikan gambaran seberapa besar tingkat pengembalian atas investasi yang ditanam. Bedanya, bunga langsung diperjanjikan diawal kontrak sebelum investasi berjalan. Sedangkan equivalent rate dihitung oleh pihak bank setiap akhir bulan setelah investasi yang dijalankan memberikan hasil. Nasabah dapat melihat berapa equivalent rate bank bulan yang lalu untuk memberikan perkiraan berapa equivalent rate bank pada bulan berjalan. Dana pihak ketiga merupakan dana yang diperoleh dari masyarakat dalam arti masyarakat sebagai individu, perusahaan, pemerintah, rumah tangga, koperasi,

yayasan, dan lain-lain baik dalam mata uang rupiah maupun dalam valuta asing. Pada sebagian besar atau setiap bank, dana masyarakat ini merupakan dana terbesar yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan fungsi bank sebagai penghimpunan dana dari masyarakat. Dana pihak ketiga ini akan digunakan oleh bank sebagai modal untuk melakukan pembiayaan kepada nasabah.

CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/ aktiva produktif yang beresiko. Jika nilai CAR tinggi maka bank akan mampu membiayai kegiatan operasional. Berdasarkan ketentuan Bank Indoenesia, maka standar CAR yang baik adalah sekitar 8%.

Nilai tukar rupiah adalah harga rupiah terhadap mata uang negara lain. Jadi, nilai tukar rupiah merupakan nilai mata uang rupiah yang ditranslasikan ke dalam mata uang negara lain. Misalnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika, nilai tukar rupiah terhadap Euro, dan lain sebagainya. Adiningsih, (1998).

Bahan Bakar Minyak (BBM) tersebut merupakan salah satu komoditas strategis, maka apabila terjadi kenaikan harga BBM akan berdampak atau merambat kepada kenaikan harga komoditas yang lainnya. Kenaikan harga BBM juga membuat harga jual produk-produk industri, khususnya kebutuhan pokok, akan merambat

naik. Sebab biaya operasional untuk menjalankan mesin-mesin pabrik menjadi lebih mahal. Suparmono, (2004).

Inflasi adalah gejala kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus menerus. Dari definisi ini, ada tiga komponen yang harus dipenuhi agar dapat dikatakan telah terjadi inflasi, Rahardja dan Manurung, (2004)

Metode Penelitian

Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini menggunakan jenis data yang digunakan adalah data sekunder dalam bentuk kurun waktu (time series) triwulanan dengan periode mulai dari tahun 2009 - 2016 yang bersifat data kuantitatif, yaitu data yang berbentuk angka-angka. Adapun sumber pengumpulan data diperoleh dari Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan, Badan Pusat Statistik, internet, jurnal, artikel yang telah dipublikasikan, penelitian terdahulu, dan literatur – literatur yang terkait dengan penelitian ini. Serta sumber-sumber lain yang berhubungan dengan penelitian ini, yang disampaikan melalui media cetak. Tehnik yang digunakan dalam pengumpulan data ini dengan mencatat langsung, mengcopy dan mendownload dari sumber website yang bersangkutan.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan yaitu dengan metode regresi linear berganda. Model dasar yang digunakan dari persamaan estimasi adalah model OLS (Ordinary Least Squares). Dalam regresi linear berganda ini data yang

digunakan adalah Time Series dengan jangka waktu dari tahun 2009-2016. Untuk membuktikan kebenaran dari hipotesis maka diperlukan alat analisis data dan mengetahui pengaruh yang di timbulkan oleh variabel-variabel bebas (Equivalent Rate, CAR, Kurs, BBM dan Inflasi), terhadap variabel terikat (NPF), maka digunakan model ekonometrika. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari variabel bebas (Equivalent Rate CAR, Kurs, BBM dan Inflasi) terhadap (NPF), maka digunakan analisis regresi berganda sebagai analisis yang tepat dengan menggunakan uji spesifikasi MWD (Mackinnon, White dan Davidson), (Martaliah, 2013).

Metode Analisis

Uji asumsi klasik ialah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis linier berganda dalam OLS dengan tujuan model regresi tiak bias atau model regresi BLUE. Proses analisis yang akan dilakukan terdiri dari pengujian variabel-variabel bebas secara individu, yaitu pengujian signifikan variabel secara individual, pengujian variabel-variabel penjelas (independen) secara bersama-sama serta perhitungan pengujian asumsi klasik dari regresi persamaan NPF.

Penaksiran yang bersifat BLUE (best linier unbiased estimator). Yang diperoleh dari OLS (Ordinary Least Square) harus memenuhi seluruh asumsi-asumsi klasik.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Spesifikasi model yang digunakan dalam penelitian ini adalah linier. Persamaan matematis untuk model linier adalah sebagai berikut:

Hasil Regresi

Dependent Variable: NPF
Method: Least Squares
Date: 07/02/18 Time: 22:47
Sample: 2009Q1 2016Q4
Included observations: 32

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	665686.2	311012.3	2.140385	0.0419
EKUIVALEN	-1999225.	1377650.	-1.451184	0.1587
CAR	-2001282.	309429.3	-6.467655	0.0000
KURS	53.53562	9.848053	5.436163	0.0000
INFLASI	-1459188.	423172.3	-3.448213	0.0019
BBM	3.645032	18.49384	0.197094	0.8453

R-squared	0.952422	Mean dependent var	306896.2
Adjusted R-squared	0.943272	S.D. dependent var	178072.6
S.E. of regression	42412.52	Akaike info criterion	24.31564
Sum squared resid	4.68E+10	Schwarz criterion	24.59046
Log likelihood	-383.0502	Hannan-Quinn criter.	24.40673
F-statistic	104.0943	Durbin-Watson stat	1.039969
Prob(F-statistic)	0.000000		

Hasil olah data E-Views 8

NPF = 66568 – 19992EKUIVALEN – 20012CAR + 53,535KURS – 14591INFLASI + 3.6450BBM

N = 32 R2 = 95.24 F = 104,09

Uji Spesifikasi Model

Uji MWD

Dependent Variable: NPF
Method: Least Squares
Date: 07/15/18 Time: 13:02
Sample: 2009Q1 2016Q4
Included observations: 32

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	275327.4	286769.0	0.960102	0.3462
EKUIVALEN	-817510.3	1185947.	-0.689331	0.4970
CAR	-829658.7	528557.0	-1.569667	0.1291
KURS	23.58624	12.90349	1.827896	0.0795
INFLASI	-588716.8	490875.5	-1.199320	0.2416
BBM	-1.434723	17.11467	-0.083830	0.9339
Z1	-0.577946	0.248290	-2.327707	0.0283

R-squared	0.968947	Mean dependent var	306896.1
Adjusted R-squared	0.961494	S.D. dependent var	178072.5
S.E. of regression	34943.21	Akaike info criterion	23.95148
Sum squared resid	3.05E+10	Schwarz criterion	24.27211
Log likelihood	-376.2236	Hannan-Quinn criter.	24.05776
F-statistic	130.0105	Durbin-Watson stat	1.546926
Prob(F-statistic)	0.000000		

Hasil olah data *E-Views 8*

Nilai probabilitas untuk Z1 adalah sebesar 0.0283 < taraf α = 5% maka menolak Ho. Dengan demikian maka Z1 signifikan secara statistik melalui uji t, pada model regresi linier.

Uji MWD

Dependent Variable: LOG(NPF)
Method: Least Squares
Date: 07/15/18 Time: 13:05
Sample: 2009Q1 2016Q4
Included observations: 32

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3.883717	1.402618	-2.768906	0.0104
LOG(EKUIVALEN)	-0.710509	0.705319	-1.007358	0.3234
LOG(CAR)	-2.338551	0.224354	-10.42349	0.0000
LOG(KURS)	0.558599	0.319530	1.748192	0.0927
LOG(INFLASI)	-0.100000	0.034430	-2.904450	0.0076
LOG(BBM)	0.745792	0.308265	2.419322	0.0232
Z2	-7.91E-07	8.01E-07	-0.986969	0.3331

R-squared	0.972823	Mean dependent var	12.46532
Adjusted R-squared	0.966300	S.D. dependent var	0.597439
S.E. of regression	0.109675	Akaike info criterion	-1.391947
Sum squared resid	0.300716	Schwarz criterion	-1.071317
Log likelihood	29.27116	Hannan-Quinn criter.	-1.285668
F-statistic	149.1468	Durbin-Watson stat	1.410841
Prob(F-statistic)	0.000000		

Hasil olah data *E-Views 8*

Nilai probabilitas untuk Z2 adalah sebesar 0.3331 > taraf α = 5% maka Ho diterima. Dengan demikian maka Z2 tidak signifikan secara statistik melalui uji t, pada model regresi log linier.

Jadi didapatkan kesimpulan dari uji MWD diatas bahwa model regresi yang baik untuk digunakan adalah model regresi log linier.

Hasil Regresi Model Log Setelah Uji MWD

Dependent Variable: LOG(NPF)
Method: Least Squares
Date: 07/15/18 Time: 13:11
Sample: 2009Q1 2016Q4
Included observations: 32

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4.147752	1.376183	-3.013953	0.0057
LOG(EKUIVALEN)	-0.797205	0.699480	-1.139712	0.2648
LOG(CAR)	-2.351179	0.223877	-10.50209	0.0000
LOG(KURS)	0.650199	0.305602	2.127603	0.0430
LOG(INFLASI)	-0.093305	0.033738	-2.765552	0.0103
LOG(BBM)	0.661463	0.296040	2.234374	0.0343

R-squared	0.971764	Mean dependent var	12.46532
Adjusted R-squared	0.966334	S.D. dependent var	0.597439
S.E. of regression	0.109621	Akaike info criterion	-1.416223
Sum squared resid	0.312433	Schwarz criterion	-1.141397
Log likelihood	28.65957	Hannan-Quinn criter.	-1.325126
F-statistic	178.9595	Durbin-Watson stat	1.554920
Prob(F-statistic)	0.000000		

Hasil olah data *E-Views 8*

Log(NPF)= -4.1477 –0.7972 Log(Ekuivalen) –2.3511 Log(CAR) +0.6501

Log(Kurs) +0.6614 Log(Inflasi) -0.0933 Log(BBM)

N = 32 R^2 = 97.17 F = 178.95

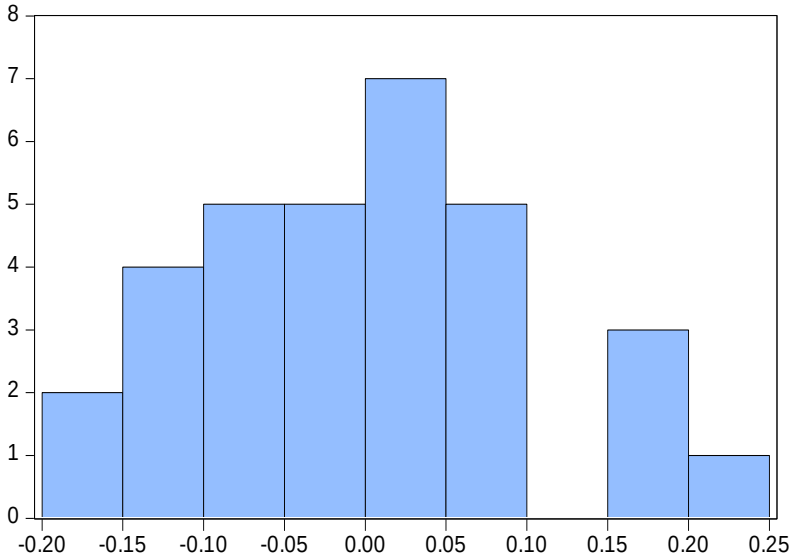
Uji asumsi klasik bertujuan untuk mendeteksi apakah metode OLS (Ordinary Least Square) menghasilkan estimator yang BLUE, sehingga tidak ada gangguan dalam OLS seperti masalah multikolinieritas, masalah heteroskedastisitas dan masalah autokorelasi sehingga Uji-t dan Uji-f menjadi valid.

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas adalah sebuah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel, apakah sebaran data tersebut berdistribusi normal ataukah tidak. Uji Normalitas tersebut berguna untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal.

Metode klasik dalam pengujian normalitas suatu data tidak begitu rumit, karena berdasarkan pengalaman empiris beberapa pakar statistik, data yang banyaknya lebih dari 30 angka ($n > 30$), maka sudah dapat diasumsikan berdistribusi normal.

Hasil Uji Normalitas



Series: Residuals	
Sample 2009Q1 2016Q4	
Observations 32	
Mean	1.82e-16
Median	0.003067
Maximum	0.230085
Minimum	-0.172717
Std. Dev.	0.100392
Skewness	0.337683
Kurtosis	2.685515
Jarque-Bera	0.740028
Probability	0.690725

Hasil olah data *E-Views 8*

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa data terdistribusi normal. Karena jika probabilitas > 0,05 maka data tersebut sudah terdistribusi dengan normal. Sedangkan apabila probabilitas < 0,05 maka data tersebut tidak terdistribusi dengan normal

2. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas merupakan suatu masalah dimana adanya hubungan antar variabel independen. Tetapi hasil estimasi masih menghasilkan estimator yang BLUE.

Untuk menguji ada atau tidak adanya multikolinieritas dalam penelitian ini maka menggunakan korelasi yaitu dengan menguji koefisien korelasi (r) antar variabel

independen. Jika koefisien korelasi cukup tinggi atau diatas 085 maka diduga mengandung masalah multikolinieritas dan sebaliknya, (Widarjono, 2013).

Hasil Uji Multikolinieritas

	EKUIVALEN	CAR	KURS	INFLASI	BBM
EKUIVALEN	1.000000	0.608871	-0.694901	0.210578	-0.743821
CAR	0.608871	1.000000	-0.620206	0.109618	-0.734364
KURS	-0.694901	-0.620206	1.000000	-0.149106	0.899619
INFLASI	0.210578	0.109618	-0.149106	1.000000	-0.015911
BBM	-0.743821	-0.734364	0.899619	-0.015911	1.000000

Hasil olah data *E-Views 8*

3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskeastisitas merupakan masalah pada varian dari variabel gangguan yang tidak konstan sehingga estimator tidak lagi mempunyai varian yang minimum tetapi masih estimator yang linier dan tidak bias (BLUE), (Widarjono, 2013).

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.099684	Prob. F(20,11)	0.4509
Obs*R-squared	21.33129	Prob. Chi-Square(20)	0.3779
Scaled explained SS	11.86770	Prob. Chi-Square(20)	0.9206

Hasil olah data E-Views 8

Berdasarkan hasil uji statistik heteroskedastisitas dengan menggunakan uji White diatas menunjukkan bahwa model regresi tidak terdapat masalah heteroskedastisitas. Karena nilai probabilitas > 0,05 (0,4509), maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan korelasi antara satu variabel gangguan dengan variabel gangguan lainnya. Sedangkan salah satu asumsi penting metode OLS berkaitan dengan variabel gangguan adalah tidak adanya hubungan antara variabel gangguan satu dengan variabel gangguan yang lainnya, (Widarjono, 2013).

Untuk menguji ada atau tidak adanya masalah autokorelasi dengan menggunakan uji LM yang dikembangkan oleh Breusch – Godfrey yaitu dengan membandingkan Chi-Square hitung dengan Chi-Square tabel. Jika Chi-square hitung lebih besar dari nilai Chi-square tabel pada α = 5 persen , maka kita menolak H0 berarti terdapat masalah autokorelasi dalam model dan sebaliknya. Kemudian untuk memilih panjangnya log residual yaitu ketika nilai kriteria Akaike dan Schwarz terkecil.

Hasil dari uji autokorelasi dengan LM dapat dilihat pada tabel berikut:

Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.513878	Prob. F(2,24)	0.6046
Obs*R-squared	1.314068	Prob. Chi-Square(2)	0.5184

Hasil olah data E-Views 8

Berdasarkan hasil uji autokorelasi dengan menggunakan uji LM maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terdapat masalah autokorelasi. Karena nilai

Prob. Chi-square hitung menunjukkan nilai 0,5590 atau lebih besar dari α=5 persen. Dengan demikian uji LM pada model ini tidak mengandung autokorelasi.

5. Koefisien Determinasi R2

Pengujian ini bertujuan untuk mengukur seberapa baik garis regresi mampu estimasi yang diukur atau data aktual. Semakin angkanya mendekati 1 maka semakin baik garis regresi, karena mampu menjelaskan data aktualnya. Namun jika semakin mendekati angka nol maka mempunyai garis regresi yang kurang baik, (Widarjono, 2013).

Hasil dri estimasi model linear menghasilkan R2 sebesar 0,,954409 artinya bahwa 95,44 persen variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen, sedangkan sisanya sebesar 4,56 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

6. Uji Statistik F

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Jika F hitung < F tabel, maka H0 diterima dan Ha ditolak. Artinya secara bersama-sama variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Sebaliknya jika F hitung > F tabel, maka H0 ditolak dan Ha diterima. Hal ini berarti secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara signifikan.

Bila dengan membandingkan probabilitasnya pada derajat keyakinan 5 persen maka bila probabilitasnya < 0,05, berarti variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabl dependen secara signifikan. Namun sebaliknya jika probabilitas > 0,05, maka variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel terhadap variabel dependen secara signifikan.

Hasil Uji F

R-squared	0.971764	Mean dependent var	12.46532
Adjusted R-squared	0.966334	S.D. dependent var	0.597439
S.E. of regression	0.109621	Akaike info criterion	-1.416223
Sum squared resid	0.312433	Schwarz criterion	-1.141397
Log likelihood	28.65957	Hannan-Quinn criter.	-1.325126
F-statistic	178.9595	Durbin-Watson stat	1.554920
Prob(F-statistic)	0.000000		

Hasil Olah data *E-Views 8*

Dari hasil estimasi yang diperoleh dari probabilitas F Hitung sebesar 0,0000, karena probabilitas F Hitung lebih kecil dari α = 5 persen maka menolak H_0 artinya secara bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependennya.

7. Uji Statistik t

Uji t merupakan pengujian masing-masing variabel independen yang dilakukan untuk mengetahui apakah secara individu variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel depende. Pengujian ini dapat

dilakukan dengan membandingkan hasil dari t hitung dan t tabel atau dapat juga dilakukan dengan membandingkan probabilitasnya pada derajat keyakinan tertentu.

Jika t hitung < t tabel, maka H0 gagal ditolak dan Ha ditolak. Artinya variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Sebaliknya, jika t hitung > t tabel, maka H0 gagal ditolak dan Ha diterima. Artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara signifikan.

Bila dengan membandingkan probabilitasnya pada derajat keyakinan $\alpha = 5$ persen maka jika probabilitas < 0,05, berarti variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara signifikan. Sebaliknya, bila probabilitasnnya > 0,05 berarti variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

Hasil Uji t

Variabel	Coefisien	Prob, 1 sisi	Keterangan
EKUIVALEN	-0.7972	0,2648	Tidak mempengaruhi secara signifikan
CAR	-2.3511	0,0000	Berpengaruh secara signifikan
KURS	0.6501	0,0430	Berpengaruh secara signifikan

INFLASI	0.6614	0,0103	Berpengaruh secara signifikan
BBM	-0.0933	0,0343	Berpengaruh secara signifikan

a. Uji terhadap variabel *Equivalent Rate*

Berdasarkan hasil uji t di atas dapat disimpulkan bahwa probabilitas lebih besar dari α = 5 persen sehingga Equivalent Rate tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap NPF.

b. Uji terhadap variabel CAR

Berdasarkan hasil uji t di atas dapat disimpulkan bahwa probabilitas lebih kecil dari α = 5 persen sehingga CAR berpengaruh secara signifikan terhadap NPF.

c. Uji terhadap variabel KURS

Berdasarkan hasil uji t di atas dapat disimpulkan bahwa probabilitas lebih kecil dari α = 5 persen sehingga KURS berpengaruh secara signifikan terhadap NPF.

d. Uji terhadap variabel Inflasi

Berdasarkan hasil uji t di atas dapat disimpulkan bahwa probabilitas lebih besar dari α = 5 persen sehingga Inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap NPF.

e. Uji terhadap variabel BBM

Berdasarkan hasil uji t di atas dapat disimpulkan bahwa probabilitas lebih kecil dari α = 5 persen sehingga BBM berpengaruh secara signifikan terhadap NPF.

Pembahasan Analisis

Hasil dari pengujian statistik ternyata tidak semuanya mendukung hipotesis. Dengan demikian akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh Equivalent Rate Terhadap NPF Golongan Pembiayaan pada BPRS (Bank Pembiayaan Rakyat Syariah)

   Berdasarkan hasil penelitian, Equivalent Rate tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap NPF golongan pembiayaan pada BPRS (Bank Pembiayaan Rakyat Syariah) di Indonesia.

   Besarnya tingkat imbalan (Equivalent Rate) yang diberikan bank kepada penghimpun dana dalam golongan pembiayaan tidak berpengaruh terhadap tingginya tingkat NPF yang terjadi pada BPRS, karena terjadinya NPF atau kredit macet tersebut bukan pada seberapa besar tingkat imbalan

yang diberikan sesuai dengan hasil yang diperoleh tetapi nasabah tidak dapat memberikan hasil apapun atas dana yang sudah disalurkan.

2. Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) Terhadap NPF Golongan Pembiayaan pada BPRS (Bank Pembiayaan Rakyat Syariah)

   Berdasarkan hasil penelitian, Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh secara signifikan terhadap NPF golongan pembiayaan pada BPRS (Bank Pembiayaan Rakyat Syariah) di Indonesia.

   "Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio perbandingan jumlah modal baik modal inti maupun modal pelengkap terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). CAR merupakan indikator yang digunakan Bank Indonesia dalam upaya menetapkan ketentuan penyediaan modal minimum bank. Semakin tinggi CAR maka semakin besar pula modal yang dimiliki. Dengan banyaknya modal, maka penyaluran kredit juga akan mengalami peningkatan, sehingga risiko terjadinya kredit bermasalah juga ikut meningkat. Jadi semakin tinggi CAR, maka semakin tinggi pula kredit bermasalah".

3. Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) Terhadap NPF Golongan Pembiayaan pada BPRS (Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.

Berdasarkan hasil penelitian, nilai tukar (kurs) berpengaru secara signifikan terhadap NPF golongan pembiayaan pada BPRS (Bank Pembiayaan Rakyat Syariah) di Indonesia.

Pengaruh kurs terhadap kredit bermasalah (NPF) adalah disaat nilai mata uang dalam negeri terdepresiasi maka dapat menyebabkan capital outflow atau pelarian modal masyarakat keluar negeri karena jika dibandingkan dengan mata uang negara lain maka nilai tukar Rupiah terlalu rendah. Semakin meningkatnya nilai tukar Dollar akan menaikkan permintaan Dollar. Bagi para debitur bank besar yang kegiatan usahanya sangat membutuhkan kurs Dollar akan mengalami tekanan dengan terdepresiasinya nilai tukar sehingga akan meningkatkan risiko gagal bayar (default) atau kredit macet. Sehingga kenaikan kurs Dollar atau pelemahan Rupiah akan meningkatkan resiko kredit bermasalah.

4. Pengaruh Inflasi Terhadap NPF Golongan Pembiayaan pada BPRS (Bank Pembiayaan Rakyat Syariah)

Berdasarkan hasil penelitian, Inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap NPF golongan pembiayaan pada BPRS (Bank Pembiayaan Rakyat Syariah) di Indonesia.

Secara teori, inflasi yang terus meningkat dapat memberikan dampak terhadap menurunnya pendapatan rill masyarakat sehingga tingkat kualitas

hidup masyarakat dalam memenuhi kebutuhan akan menurun. Sebelum inflasi terjadi, seorang debitur mampu membagi pendapatannya untuk konsumsi dan menyisihkan sebagian pendapatannya untuk ditabung di bank namun setelah inflasi terjadi maka harga-harga mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Sedangkan penghasilan debitur tidak mengalami peningkatan maka keinginannya untuk tetap menyimpan sebagian pendapatannya di bank ikut serta menurun sebab sebagian besar dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga karena adanya harga-harga yang meningkat tesebut. Dengan demikian menurunnya keinginan debitur unuk menyimpan dananya di bank akan berdampak pada berkurangnya jumlah dana pihak ketiga yang dapat dihimpun di bank. Semakin sedikitnya DPK yang dapat dihimpun oleh bank, maka jumlah kredit yang akan disalurkan juga akan berkurang dan resiko terjadinya kredit bermasalah (NPF) akan menurun dan sebaliknya.

5. Pengaruh BBM (Bahan Bakar Minyak) Terhadap NPF Golongan Pembiayaan pada BPRS (Bank Pembiayaan Rakyat Syariah)

   Berdasarkan hasil penelitian, BBM (Bahan Bakar Minyak) berpengaruh secara signifikan terhadap NPF golongan pembiayaan pada BPRS (Bank Pembiayaan Rakyat Syariah) di Indonesia.

Kenaikan harga BBM yang terus meningkat sangat berpengaruh terhadap perekonomian yang ada, salah satunya adalah dengan adanya harga-harga bahan pokok yang ikut serta meningkat. Sehingga menimbulkan kredit bermasalah pada suatu bank.

DAFTAR PUSTAKA

Ismail, (2011). Manajemen Perbankan : Dari Teori Menuju Aplikasi, Jakarta.

Wangsawidjaja, (2012). Pembiayaan Bank Syariah

Antonia, SM (2001). Bank Syariah (Dari Teori Ke Praktik)

Mulyono, Sri (2006). Statistika untuk ekonomi dan bisnis, Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia

Sukirno, Sadono (2002).Pengantar Teori Mikro Ekonomi, Edisi Ketiga, Jakarta. PT Raja Grafindo Persada

Manurung (2004). Teori Ekonomi Makro, Jakarta.

Widarjono, Agus (2013). Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya, Yogyakarta.

Mawardi, Wisnu (2005). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum Di Indonesia (Studi Kasus pada Bank Uum dengan Total Assets Kurang dari 1 Trilliun, Buletin Studi Ekonomi.

Kuncoro, MS, (2002). Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi. Edisi Pertama, BPPE, Yogyakarta.

Suparmono, (2004). Pengantar Ekonomika Makro. (Teori, Soal dan Penyelesaiannya). Edisi Pertama, Yogyakarta.

https://id.wikipedia.org/wiki/Harga_bahan_bakar_minyak_di_Indonesia

http://www.bphmigas.go.id/harga-bbm-di-spbu

http://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/statistik-perbankan-indonesia/default.aspx

http://www.bi.go.id/id/moneter/inflasi/data/Default.aspx

http://www.bi.go.id/id/moneter/informasi-kurs/transaksi-bi/Default.aspx